

**ANALISIS *LOSS AND GAIN* DALAM TEKNIK PENERJEMAHAN
TERHADAP DIALOG BERISTILAH BAHASA SUMBAWA
PADA NOVEL DWIBAHASA *SERDADU KUMBANG***

Analysis of Loss and Gain in Translation Technique of Dialogue in Sumbawa Terms in the Bilingual Novel Serdadu Kumbang

Nadya Fairuz Rachman

Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka
Jl. Pd. Cabe Raya, Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia
Pos-el: nadyafairuzr.edu@gmail.com

I Nyoman Pasek Darmawan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung
Gang IV No. 1, Balun Ijuk, Kabupaten Bangka, Kepulauan Bangka Belitung, Indonesia
Pos-el: inyomanpasekdarmawan@ubb.ac.id

Naskah masuk: 22 Desember 2022, disetujui: 3 Juli 2023, revisi akhir: 7 Juli 2023

Abstrak

Tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah untuk menganalisis *loss and gain* dalam teknik penerjemahan terhadap dialog yang memuat beberapa istilah bahasa Sumbawa yang ditemukan pada novel dwibahasa berjudul *Serdadu Kumbang*. Metode penelitian yang digunakan, yaitu metode kualitatif, sementara untuk pengambilan data digunakan teknik *purposive sampling*. Lebih lanjut, acuan penelitian yang digunakan, yaitu teknik penerjemahan dari Molina-Albir (2002). Data yang telah terkumpul disajikan ke dalam bentuk tabel berupa perbandingan antara BSu, BSa, teknik penerjemahan yang digunakan, serta jenis penambahan atau pengurangan maknanya: antara *loss*, *gain*, atau gabungan keduanya (*loss and gain*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik penerjemahan yang paling sering digunakan, yaitu teknik *Generalization* sebanyak 4 kali, teknik *Reduction* sebanyak 3 kali, dan teknik *Amplification* sebanyak 3 kali. Kemudian, jumlah *loss*, *gain*, serta gabungan *loss and gain* dari penerjemahan istilah bahasa Sumbawa sama-sama seimbang, yaitu masing-masing sebanyak 3 dengan persentase masing-masing sama, yaitu 33,3% dari total keseluruhan 9 dialog yang diteliti. Adanya *loss* berimbas pada hilangnya esensi atau nilai kebudayaan yang ada pada BSu di BSa. Sementara itu, adanya *gain* membantu menjelaskan lebih detail mengenai hasil terjemahan dari istilah bahasa Sumbawa dengan menggunakan padanan kata tambahan.

Kata kunci: Bahasa Sumbawa, *Loss and Gain*, *Serdadu Kumbang*, Teknik Penerjemahan

Abstract

The purpose of this paper is to analyze the translation technique used for dialogues containing Sumbawa language terms in the bilingual novel called Serdadu Kumbang. A qualitative research method was employed, and data collection was done through purposive sampling. The translation technique referenced in this study is based on Molina-Albir's approach (2002). The data was presented in a tabular format, comparing the source language (SL), target language (TL), translation technique utilized, and the type of meaning alteration (loss, gain, or a combination of both). The findings indicate that the most commonly employed translation techniques were Generalization (4 occurrences), Reduction (3 occurrences), and Amplification (3 occurrences). Furthermore, the study reveals an equal balance between the total loss, gain, and combined loss and gain of Sumbawa language terms in the translation, with each category representing 33.3% of the total 9 dialogues examined. The presence of loss in translation results in the reduction of essence or cultural values inherent in the source language, while the

presence of gain facilitates a more detailed explanation through the use of additional equivalent words.

Keywords: *Loss and Gain, Serdadu Kumbang, Sumbawa Language, Translation Techniques*

1. PENDAHULUAN

Menerjemahkan berarti memindahkan informasi dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan menggunakan padanan yang sesuai. Rachmawati (2020: 9) menjelaskan bahwa bahasa sumber (BSu) atau *source language (SL)* adalah bahasa asli dari teks yang hendak diterjemahkan. Sementara itu, bahasa sasaran (BSa) atau *target language (TL)* ialah bahasa tertentu di mana suatu teks akan dialihbahasakan.

Choliludin (2016: 39) berpendapat bahwa penerjemah, dalam praktiknya, pada dasarnya sering melakukan pengecekan ulang makna di teks sasaran dengan cara menganalisis teks sumber. Kemudian, penerjemah membangun makna di teks sasaran, dan kembali mengecek teks sumber untuk meyakinkan agar bisa didapat kesepadanan dari kedua teks.

Akan tetapi, dalam menerjemahkan teks dari BSu ke BSa bisa saja terdapat perbedaan atau perubahan dalam penyampaian makna yang terkandung dalam teks aslinya. Terkadang, makna pada BSu menjadi berkurang maupun hilang begitu diterjemahkan ke BSa. Pengurangan ini disebut sebagai *loss of meaning*. Di sisi lain, makna yang semula tidak ada di BSu bisa saja muncul dan ditambahkan di BSa. Penambahan ini disebut sebagai *gain of meaning*.

Setiap bahasa memiliki struktur atau tata bahasa yang berbeda. Dalam menerjemahkan teks dari BSu ke BSa, bisa saja terdapat modifikasi makna. Pascarina, Nababan, dan Santosa (2017: 239) menyatakan bahwa modifikasi makna tersebut bertujuan untuk memperjelas isi atau pesan sesuai dengan konteks tuturan agar dapat lebih mudah dipahami oleh para pembaca. Dengan demikian, *loss and gain* juga berkaitan erat dengan modifikasi atau perubahan makna.

Bassnet (Bassnet-McGuire, 2005: 38) sebagaimana dikutip dari Pascarina, Nababan, dan Santosa (2017: 239–240) mengemukakan bahwa *loss* dalam penerjemahan terjadi apabila terdapat

suatu istilah tertentu di BSu, tetapi tidak disampaikan dalam BSa. Hal ini dapat memengaruhi hilangnya pesan di BSu pada hasil terjemahan di BSa. Di sisi lain, *gain* dalam penerjemahan terjadi apabila tidak terdapat suatu istilah tertentu di BSu, tetapi dimunculkan dalam BSa. Hal inilah yang cukup memengaruhi adanya penambahan pesan atau informasi di BSa.

Menurut Akmal (2017: 1–2), dalam novel hasil terjemahan biasanya terdapat tindak tutur komisif (*commissive utterances*) dan untuk menerjemahkannya dibutuhkan padanan kata (*equivalences*) yang sesuai. Seperti pada contoh tersebut, tindak tutur komisif di BSu tidak sama dengan yang ada pada BSa. Hal itu disebabkan oleh hilangnya kesetaraan padanan dalam penerjemahan yang dilakukan. Dari hal tersebut sudah terlihat bahwa terjadi perubahan makna serta modifikasi bentuk dari istilah bahasa Sumbawa setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Namun, sebelum dilakukan analisis lebih lanjut mengenai *loss and gain*, langkah pertama yang dilakukan, yakni menentukan terlebih dahulu perangkat analisis (*analysis tool*) yang digunakan.

Berangkat dari hal tersebut maka diperlukan sebuah acuan yang memadai dalam melakukan analisis *loss and gain*. Acuan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Teknik Penerjemahan dari Molina dan Hurtado Albir. Teknik tidak sama dengan prosedur dan metode. Menurut Molina dan Albir (2002: 509), sebagaimana dikutip dari Hartono (2009: 36), teknik merupakan langkah yang sederhana dan praktis dalam membuat analisis dan klasifikasi mengenai bagaimana berlangsungnya proses pencarian suatu padanan.

Fenomena *loss and gain* dapat ditemui pada beragam jenis teks, salah satunya teks fiksi. Ditemukan beberapa penelitian sebelumnya terkait topik tersebut, terutama pada novel. *Pertama*, fenomena *loss and gain* dapat ditemukan pada hasil terjemahan novel berbahasa Inggris (BSu) ke dalam bahasa Indonesia (BSa). Contohnya adalah penelitian oleh Syaily

Mutiara Sari (2020) dari Universitas Gunadarma dengan judul "Translation Techniques of Loss and Gain in the Translation of Novel *If I Stay*". Penelitian tersebut membahas mengenai teknik penerjemahan pada *loss and gain* dalam penerjemahan novel berjudul *If I Stay* karya Gayle Forman. Hasil terjemahan novel tersebut ditulis oleh Poppy D. Chusfani dengan judul yang diterjemahkan menjadi *Jika Aku Tetap di Sini*. Penelitian tersebut berbentuk penelitian deskriptif kualitatif dengan data yang berupa kata, frasa, klausa, serta kalimat yang terdapat dalam kedua novel tersebut, baik novel aslinya (bahasa Inggris) maupun novel terjemahannya (bahasa Indonesia). Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian tersebut, yakni teknik simak dan analisis, yang terdapat dalam teknik penerjemahan oleh Molina-Albir. Dari penelitian tersebut, hasil yang didapat sebanyak total 120 terjemahan yang mengalami *loss and gain*. Sebanyak 43 terjemahan merupakan total *loss*, dan 77 terjemahan merupakan total *gain*. Lebih detailnya, yakni terdapat 12 terjemahan menggunakan teknik *Discursive Creation*, 31 terjemahan menggunakan teknik *Reduction*, 24 terjemahan menggunakan teknik *Amplification*, serta 53 terjemahan menggunakan teknik *Compensation*.

Kedua, fenomena *loss and gain* dapat ditemukan pada hasil terjemahan novel berbahasa Indonesia (BSu) ke dalam bahasa Inggris (BSa). Contohnya adalah penelitian yang dilaksanakan oleh I Made Exis Wijaya, I Gusti Ayu Gede Sosiowati, serta Ni Ketut Widhiarcani Matradewi (2020) dari Universitas Udayana dengan judul "Loss and Gain in the Translation of Indonesian Novel Entitled *Cantik itu Luka* into *Beauty is a Wound*". Penelitian tersebut membahas mengenai masalah perubahan makna berupa penambahan (*gain*) maupun pengurangan (*loss*) informasi yang terdapat dalam novel berjudul *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan. Novel tersebut telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *Beauty is a Wound*. Masalah pertama yang dikupas dalam penelitian tersebut berupa *loss and gain* dalam penerjemahan. Kemudian, masalah kedua,

yakni mengenai faktor-faktor penyebab *loss and gain*. Kedua masalah tersebut dikaji dengan menggunakan teori penerjemahan melalui teori dari Larson (1998) serta konsep dari Catford (1965). Penelitian dilaksanakan secara kualitatif berupa metode dokumentasi disertai pencatatan. Hasil dari penelitian tersebut berupa kesimpulan bahwa *loss and gain* terjadi oleh karena adanya pengaruh faktor linguistik dan faktor kebudayaan.

Selain pada novel berbentuk buku cetak, *loss and gain* juga ditemukan pada novel berbentuk digital. Contohnya adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Ety Syafa'ati dan Umi Pujiyanti (2017) dari IAIN Surakarta dengan judul "Game Localization: Loss and Gain in Visual Novel Subtitles". Penelitian tersebut membahas mengenai *loss and gain* dalam konteks *game* lokalisasi dengan fokus objek penelitian pada *subtitle* visual novel berjudul *A Child in the Forest*. Visual novel tersebut dibuat dan diterjemahkan oleh mahasiswa semester dua Jurusan Sastra Inggris IAIN Surakarta, dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Metode penelitian yang digunakan, yakni metode deskriptif kualitatif. Sementara itu, metode pengumpulan data didapat melalui naskah yang terdapat dalam paket permainan serta wawancara dengan penerjemah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ditemukan 63 data yang berkaitan dengan *loss* serta 55 data yang berkaitan dengan *gain*. Kesimpulan yang didapat bahwa terjadi *loss and gain* dalam penerjemahan *subtitle game* visual novel tersebut adalah untuk mempermudah pembaca dalam memainkan dan memahami jalan ceritanya sehingga tujuan lokalisasi permainan dapat tercapai.

Berdasarkan contoh-contoh penelitian di atas, diketahui bahwa fenomena *loss and gain*, khususnya dalam teknik penerjemahan, dapat ditemukan dalam hasil terjemahan berbahasa apa pun, baik dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia maupun dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Fenomena *loss and gain* dalam teknik penerjemahan juga salah satunya ditemukan pada novel dwibahasa (Indonesia-Inggris) berjudul *Serdadu Kumbang* karya Rain Chudori-

Soerjoatmodjo. Novel ini memuat total 13 bab yang ditulis dalam bahasa Indonesia (BSu), kemudian diikuti oleh 13 bab pula hasil terjemahannya dalam bahasa Inggris (BSa). Kisah *Serdadu Kumbang* berlatar tempat di Desa Mantar, Kecamatan Poto Tano, Kabupaten Sumbawa Barat, Nusa Tenggara Barat. Cerita berfokus pada kehidupan anak-anak serta masyarakat setempat sehingga para tokohnya berkomunikasi dengan menggunakan campuran bahasa Indonesia dan sedikit bahasa daerah, yaitu bahasa Sumbawa atau dikenal juga sebagai *basa Samawa*. Namun, terdapat perbedaan atau perubahan makna dari BSu ke BSa, terutama dalam menerjemahkan beberapa dialog beristilah bahasa Sumbawa. Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menganalisis *loss and gain* dalam teknik penerjemahan terhadap dialog beristilah bahasa Sumbawa pada novel *Serdadu Kumbang* tersebut serta bagaimana persentasenya.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah metode kualitatif (*qualitative method*). Data diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan hanya memilih bab-bab yang memuat dialog dengan istilah berbahasa Sumbawa atau *basa Samawa*. Dalam konteks penelitian ini, data terkait dengan fenomena *loss and gain* yang dimaksud terdapat pada Bab 3, Bab 4, Bab 5, Bab 7, Bab 8, Bab 9, Bab 10, serta Bab 13 yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik studi pustaka dan dokumentasi. Kemudian, data yang telah terkumpul dianalisis dan disajikan ke dalam bentuk tabel berupa perbandingan antara bahasa sumber (BSu), bahasa sasaran (BSa), teknik penerjemahan yang digunakan, serta jenis penambahan atau pengurangan maknanya: antara *loss*, *gain*, atau bahkan gabungan keduanya (*loss and gain*) sekaligus.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat total 9 buah dialog dalam novel *Serdadu Kumbang* yang memuat istilah dalam bahasa Sumbawa atau *basa*

Samawa. Istilah-istilah tersebut terdapat pada delapan buah bab, yaitu Bab 3 (1 buah dialog), Bab 4 (1 buah dialog), Bab 5 (2 buah dialog), Bab 7 (1 buah dialog), Bab 8 (1 buah dialog), Bab 9 (1 buah dialog), Bab 10 (1 buah dialog), dan Bab 13 (1 buah dialog). Berikut adalah hasil dan pembahasannya.

3.1 Bab 3: Serdadu Kumbang (Chapter 3: The Beetle Soldiers)

Tabel 1
Analisis *Loss and Gain* Bab 3

BSu	BSa	Teknik Penerjemahan	Jenis
"Beli ... beli kakumbang ... lima puluh ribu!" Umbe berseru.	"Buy our toys! Buy our toys! Only 50 thousand rupiah!" yells Umbe, a smirk toying in his lips.	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Generalization</i> • <i>Transposition</i> 	<i>Loss and Gain</i>

Kakumbang merupakan mainan tradisional yang dibuat oleh anak-anak di Desa Mantar, Sumbawa Barat, berupa kumbang hidup yang dimasukkan ke dalam botol plastik bekas. Dalam cerita *Serdadu Kumbang*, anak-anak mengimajinasikan suara dengung kumbang di dalam botol tersebut seolah-olah bunyi mesin pesawat terbang. Secara sederhana, *kakumbang* adalah pesawat mainan dari botol plastik bekas yang diisi oleh kumbang hidup.

Pada BSa, kata "*kakumbang*" dihilangkan sama sekali dan diterjemahkan menjadi "*toys*". Teknik penerjemahan yang digunakan, yaitu *Generalization*, teknik yang menggunakan istilah yang lebih netral dan umum. Namun, hal ini dapat menyebabkan ambiguitas bagi para

pembaca teks sasaran dikarenakan mainan yang dimaksud tidak spesifik. Dengan demikian, terjadi *loss* (pengurangan makna) pada hasil terjemahan.

Kemudian, terdapat *gain* (penambahan makna) pada bagian keterangan penjas dialog di BSa, yaitu “*a smirk toying in his lips*” yang merupakan *adverbial phrase* (frasa adverbial).

“Umbe berseru” merupakan kalimat aktif, lalu diterjemahkan menjadi “*yells Umbe*” yang merupakan kalimat pasif. Dengan demikian, teknik penerjemahan yang digunakan ialah *Transposition*.

3.2 Bab 4: Pantai Bungin (Chapter 4: Bungin Island)

Tabel 2
Analisis *Loss and Gain* Bab 4

BSu	BSa	Teknik Penerjemahan	Jenis
“Iya, Inak Bajo dan Bapak Mantar! ” jawab Acan.	“Yes, if your mother is from Bajo and your father is from Mantar.”	<i>Amplification</i>	<i>Gain</i>

Inak artinya ibu, sementara *bapak* artinya sama dengan istilah bahasa Indonesia, yaitu bapak atau ayah. Dalam kalimat di atas, “Inak Bajo” berarti “ibu keturunan Bajo atau ibu yang berasal dari daerah Bajo”, dan “Bapak Mantar” berarti “ayah keturunan Mantar atau ayah yang berasal dari daerah Mantar”.

Secara tekstual, makna yang disampaikan di BSu memang tidak hilang di BSa, melainkan bertambah (*gain*). Hal tersebut dikarenakan frasa “Inak Bajo” dan frasa “Bapak Mantar” di BSu diterjemahkan secara lebih mendetail di BSa menjadi “*your mother is from Bajd*” dan “*your father is from Manta*” dengan menggunakan teknik penerjemahan *Amplification*.

Menurut Wicaksono (2018: 28), teknik amplifikasi linguistik atau *Amplification*

merupakan teknik yang menggunakan penambahan elemen linguistik ke dalam BSa yang mengakibatkan hasil penerjemahan tersebut menjadi lebih panjang daripada di BSu. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teknik *Amplification* memberikan penjelasan terperinci pada BSa yang tidak terdapat di BSu.

3.3 Bab 5: Mencari Ayah (Chapter 5: Searching for Father)

3.3.1 Kalimat 1

Tabel 3
Analisis *Loss and Gain* Bab 5 Kalimat 1

BSu	BSa	Teknik Penerjemahan	Jenis
“Pida HP itu dijual? ” tanya Amek.	“How much is the phone? ” Amek asks.	<i>Modulation</i>	<i>Gain</i>

Pida artinya berapa. Pada dialog ini, Amek menanyakan berapa harga telepon genggam Merry, seorang tetangganya di kampung, sebab barangkali beliau mau menjual telepon genggam tersebut padanya.

Di sini, teknik penerjemahan yang digunakan adalah teknik *Modulation*, yaitu teknik yang mengubah sudut pandang atau fokus. Hasil terjemahan di BSa juga lebih detail menjabarkan kata “*pida*” sehingga muncullah fenomena *gain*.

3.3.2 Kalimat 2

Tabel 4
Analisis *Loss and Gain* Bab 5 Kalimat 2

BSu	BSa	Teknik Penerjemahan	Jenis
Acan kemudian mencoba melucu, “Bayangkan kalau	Acan then said, a laugther in his throat,	<i>Modulation</i>	<i>Loss</i>

Papinnya Umbe adalah Pak Alim."	"Imagi ne if Umbe had to be raised by Pak Alim."
---------------------------------	--

Papin merupakan istilah dalam bahasa Sumbawa yang digunakan sebagai panggilan untuk kakek atau nenek. Pada Bab 5 novel *Serdadu Kumbang*, dikisahkan bahwa kedua orangtua Umbe (salah satu tokohnya) telah tiada sehingga Umbe tumbuh dibesarkan oleh kakeknya yang bernama Haji Mesa. Pada teks BSu, hal ini sudah tersirat dalam dialog yang diucapkan oleh Acan (teman Umbe): "Bayangkan kalau papinnya Umbe adalah Pak Alim."

Namun, pada hasil terjemahan di BSa, tidak ditemukan adanya informasi bahwa Umbe dibesarkan oleh kakeknya. Pada BSa, Acan berkelakar pada kawan-kawannya bila seandainya Umbe dibesarkan oleh Pak Alim, guru mereka di sekolah yang berperangai tegas dan galak. Inilah yang menjadikan adanya *loss* pada hasil terjemahan tersebut. Teknik penerjemahan yang digunakan pada BSa, yaitu *Modulation*. Teknik ini mengubah sudut pandang atau fokus yang ada pada BSu.

3.4 Bab 7: Jek Alias Zakaria Pulang (Chapter 7: Jek Alias Zakaria Comes Home)

Tabel 5
Analisis *Loss and Gain* Bab 7

BSu	BSa	Teknik Penerjemahan	Jenis
"Balong, balong ..., " Jek meletakkan kompo dan tasnya sembari membalas jabatan beberapa	"Good, good," Jek placed his bag and his radio by his feet and	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Generalization</i> • <i>Adaptation</i> 	<i>Loss</i>

orang kampung yang menghampirinya.	lengthened his arms in an effort to shake everyone's hand.
------------------------------------	--

Balong artinya baik. Akan tetapi, dalam BSa diterjemahkan menjadi "*good*" dengan menggunakan teknik penerjemahan *Generalization*. Pada bagian ini, terjadi *loss* karena nilai kebudayaan di BSu tidak begitu tersampaikan dengan jelas di BSa. Kata "*kompo*" dalam BSu diterjemahkan menjadi "radio" dalam BSa agar pembaca di BSa dapat mengetahui maksud yang disampaikan. Teknik penerjemahan yang digunakan adalah *Adaptation* agar menyesuaikan dengan istilah pada BSa.

Pada bagian ini juga terjadi *loss* sebab radio dan *kompo* merupakan dua benda yang serupa, tetapi tidak sama. Radio biasanya tidak memiliki tempat khusus untuk menyetel atau memutar kaset pita, sementara pada *kompo* biasanya ada.

3.5 Bab 8: Jek, Selebriti Mantar (Chapter 8: Jek, the Celebrity of Mantar)

Tabel 6
Analisis *Loss and Gain* Bab 8

BSu	BSa	Teknik Penerjemahan	Jenis
"Seratus ribu pun aku endak ada pipes, Jek!" kata Jaynadi berdiri dan melambaikan	"I don't even have 100 thousand! I have to go, bye Jek!"	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Amplification</i> • <i>Reduction</i> 	<i>Loss and Gain</i>

tangganny
a,
"Silamo!"

Pipes artinya uang. Di dalam *Bumung: Kamus Bahasa Samawa (Sumbawa NTB)*, ejaan penulisan yang benar sebagaimana dijabarkan oleh Muis dan Masnirah (2020), yaitu "*pipis*", dengan menggunakan huruf "i". Kata "*pipes*" dalam BSu sama sekali tidak disertakan di BSa. Kata "*pipes*" tersebut juga tidak diterjemahkan secara umum menjadi "*money*", melainkan langsung disebutkan nominalnya menjadi "*100 thousand*".

Kemudian, dalam BSa tidak dijelaskan mata uang apa yang dibahas di BSu. Pembaca di BSu pasti mengetahui bahwa mata uang yang digunakan adalah rupiah, namun pembaca di BSa, terutama bagi para pembaca yang tidak mengetahui bahasa Indonesia, belum tentu memahami bahwa mata uang yang digunakan adalah rupiah. Teknik penerjemahan yang digunakan adalah *Reduction* atau pengurangan. Dengan demikian, terjadi *loss* dalam BSa.

Sementara itu, *silamo* berarti silakan. Dalam konteks ini, kata "*silamd*" dalam BSu diucapkan oleh Jaynadi kepada Jek saat ia hendak berangkat pergi. Dengan demikian, maknanya serupa dengan mengucapkan "*monggd*" dalam bahasa Jawa maupun "permisi" dalam bahasa Indonesia. Pada BSa, kata "*silamd*" diterjemahkan dengan menggunakan teknik *Amplification* atau penambahan deskripsi menjadi "*I have to go, bye Jek!*"

3.6 Bab 9: Di Atas Pohon Cita-Cita (Chapter 9: On the Tree of Dreams)

Tabel 7
Analisis *Loss and Gain* Bab 9

BSu	BSa	Teknik Penerjemahan	Jenis
"Ih ... hampir semua orang kampung ini ganton	"All of us are going to hang our dreams. You said you want	<i>Amplification</i>	<i>Gain</i>

g- a
ganton scholarshi
g ... p? Well,
Katany let's hang
a mau your
dapat dream
beasis too!"
wa ...
ayo
kita
Ganton
g"

Gantong artinya gantong dalam bahasa Indonesia. Anak-anak di Desa Mantar senang menuliskan cita-cita mereka di secarik kertas yang kemudian dimasukkan ke dalam botol, dan diikat di ujung-ujung cabang pohon sehingga disebut "Pohon Cita-Cita".

Teknik penerjemahan yang digunakan dalam BSa adalah teknik *Amplification*. Kalimat seruan "ayo kita gantong ..." diterjemahkan menjadi "*well, let's hang your dream too!*" sehingga pembaca di BSa dapat lebih mengetahui maknanya dengan jelas. Dengan demikian, terjadilah penambahan makna atau *gain*.

3.7 Bab 10: Drama di Kampung Mantar (Chapter 10: Drama in the Mantar Village)

Tabel 8
Analisis *Loss and Gain* Bab 10

BSu	BSa	Teknik Penerjemahan	Jenis
"Amek ... oi Amek!" Idrus memang gil dengan nada khawatir, "Apa rungangan negeri kita, Mek?"	"How is the count ry today, Mek?" Idrus asked .	<ul style="list-style-type: none"> <i>Generalization</i> <i>Reduction</i> 	<i>Loss</i>

Rungan artinya kabar. Pada BSa, digunakan teknik penerjemahan yang disebut *Generalization* karena kata "*rungar!*" diterjemahkan dengan menggunakan padanan yang lebih umum, yaitu "*how is*". Dalam BSa, seruan Idrus, yaitu "Amek ... oi Amek!" sama sekali dihilangkan. Ini termasuk ke dalam teknik penerjemahan *Reduction*, yakni teknik yang mengurangi suatu bagian informasi dari BSa. Kemudian, kata keterangan (adverbia) "dengan nada khawatir" pada BSu tidak diterjemahkan dalam BSa. Inilah yang menyebabkan adanya *loss* pada makna teks.

3.8 Bab 13: Kumbang yang Terbang ke Awan (*Chapter 13: The Beetles that Flew*)

Tabel 9
Analisis *Loss and Gain* Bab 13

BSu	BSa	Teknik Penerjemahan	Jenis
Bersama kawan-kawannya ia melepaskan kumbang dari sebuah kaleng yang siap dibuka Acan dengan aba-aba: "Serdadu Kumbang, Kakumbang!"	A boy nods, signaling the rest of the children and unison they open each of their bottles, releasing the beetle into the air.	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Generalization</i> • <i>Reduction</i> 	<i>Loss and Gain</i>

Serdadu Kumbang, sebagaimana judul dari novel ini, memiliki makna filosofis. "Serdadu" dalam konteks ini mengacu pada Amek dan kawan-kawannya di SDN 08 Mantar yang kerap kali dihukum secara fisik

oleh salah seorang guru mereka yang bernama Pak Alim. Hukuman fisik yang diberikan oleh Pak Alim terbilang keras, nyaris seperti didikan untuk para serdadu. Kemudian, kata "kumbang" dalam konteks ini mengacu pada kegemaran Amek dan kawan-kawannya dalam membuat mainan tradisional *kakumbang*.

Pada BSa, seruan aba-aba "Serdadu Kumbang, Kakumbang!" yang diucapkan oleh Acan tersebut sama sekali tidak diterjemahkan. Teknik penerjemahan yang digunakan, yaitu *Reduction* atau pengurangan. Oleh karena itu, hal ini berimbas pada terjadinya *loss*. Bahkan, nama Acan pun tidak disertakan dan malah diganti menjadi "*a boy*". Hal ini juga menciptakan *loss* karena "*a boy*" yang dimaksud dapat meninggalkan kesan ambigu bagi para pembaca di BSa. Padahal, "*a boy*" seharusnya merujuk pada Acan. Teknik penerjemahan yang digunakan, yaitu *Generalization*, merupakan penggunaan istilah yang lebih umum.

Penelitian mengenai hasil analisis *loss and gain* dalam teknik penerjemahan terhadap dialog berstilah bahasa Sumbawa pada novel dwibahasa *Serdadu Kumbang* ini terinspirasi dari dua buah penelitian serupa, yang juga membahas analisis *loss and gain* pada terjemahan novel. Inspirasi yang pertama, yaitu penelitian dengan judul "*Loss and Gain in the Translation of Indonesian Novel Entitled Cantik itu Luka into Beauty is a Wound*", yang merupakan penelitian yang dilaksanakan oleh Matradewi, Sosiowati, dan Wijaya (2020). Hal yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah:

- Perangkat analisis (*analysis tool*) yang digunakan dalam penelitian tersebut, yaitu konsep teori penerjemahan dari Larson serta konsep dari Catford. Sementara itu, perangkat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik penerjemahan dari Molina-Albir.
- Bahan analisis pada penelitian tersebut hanya terbatas pada istilah dalam narasi novelnya saja, sementara bahan analisis pada

penelitian ini hanya terbatas pada istilah dalam dialog novelnya saja.

Selanjutnya, penelitian ini juga terinspirasi dari penelitian dengan judul "*Translation Techniques of Loss and Gain in the Translation of Novel If I Stay*" oleh Sari (2020). Hal yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah:

- Dalam penelitian tersebut, data disajikan dalam bentuk paragraf, sementara pada penelitian ini, data disajikan dalam bentuk tabel yang disertai beberapa paragraf penjelas.
- Bahan analisis pada penelitian tersebut tidak terbatas hanya pada dialog dalam novel saja, melainkan pada narasi dalam novelnya juga. Sementara itu, pada penelitian ini, bahan analisis hanya pada dialog tertentu saja.
- Penelitian tersebut tidak difokuskan pada hasil penerjemahan istilah tertentu, sementara dalam penelitian ini difokuskan pada hasil penerjemahan istilah berbahasa Sumbawa.
- Perangkat analisis (*analysis tool*) yang digunakan, baik dalam penelitian tersebut maupun dalam penelitian ini sama, yaitu teknik penerjemahan Molina-Albir. Akan tetapi, terdapat perbedaan limitasi terhadap teknik penerjemahan dari masing-masing penelitian tersebut. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020), acuannya terbatas pada teknik *linguistic compression* dan *reduction* untuk menganalisis *loss*, serta teknik *amplification* dan *linguistic amplification* untuk menganalisis *gain*. Sementara itu, pada penelitian ini acuan teknik penerjemahannya tidak dibatasi, melainkan tergantung dari pembahasan data dan hasil yang didapat.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis *loss and gain* dalam teknik penerjemahan terhadap dialog beristilah bahasa Sumbawa pada novel

dwibahasa *Serdadu Kumbang*, dapat disimpulkan beberapa hal: (a) Teknik penerjemahan yang paling dominan digunakan dalam menerjemahkan dialog beristilah bahasa Sumbawa, yaitu teknik *Generalization* digunakan sebanyak 4 kali, *Reduction* sebanyak 3 kali, dan *Amplification* 3 kali; (b) Dari hasil penelitian ini, ditemukan bahwa terdapat total *loss* sebanyak 3 dari keseluruhan 9 dialog sehingga dalam bentuk persentase menjadi 33,3%. Sementara itu, untuk total *gain* mencapai 3 dari keseluruhan 9 dialog sehingga dalam bentuk persentase menjadi 33,3%. Terakhir, untuk total dialog yang memuat gabungan keduanya (*loss and gain*) sekaligus sebanyak 3 dari keseluruhan 9 dialog sehingga dalam bentuk persentase menjadi 33,3%. Dengan demikian, baik *loss*, *gain*, maupun gabungan *loss and gain* semuanya seimbang dengan persentase yang juga sama; (c) Adanya *loss* berimbas pada berkurang bahkan hilangnya esensi atau nilai budaya dalam dialog beristilah bahasa Sumbawa pada BSa, yang sebelumnya ada di Bsu; dan (d) Adanya *gain* membantu menjelaskan lebih detail mengenai hasil terjemahan dari istilah bahasa Sumbawa kepada pembaca, dengan menggunakan padanan kata tambahan yang tidak begitu menghilangkan esensi atau nilai budayanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, A. (2017). *The Equivalences Translation of the Commissive Utterances in Serdadu Kumbang by Rain Chudori Soerjoatmodjo an English-Indonesian Novel*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Choliludin. (2016). *The Technique of Making Idiomatic Translation*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Hartono, R. (2011). *Teori Penerjemahan (A Handbook for Translators)*. Semarang: CV. Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Muis, Abdul Z.A. & Masnirah, S. (2020). *Bumung: Kamus Bahasa Samawa (Sumbawa NTB)*. Sumedang: Alqaprint Jatinangor.
- Pascarina, H., Nababan, M.R. & Santosa, R. (2017). "*Loss and Gain* pada Terjemahan

- Buku Hukum *The Concept of Law* karya H.L.A. Hart ke dalam Versi Bahasa Indonesia "Konsep Hukum". *Journal of Linguistics*, Vol. 2, No. 2. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Rachmawati, I. (2020). *Teori Penerjemahan Teks Tulis dan Praktik Penerjemahan*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Sari, S.M. (2020). "Translation Techniques of Loss and Gain in the Translation of Novel *If I Stay*". *CaLLs*, Vol. 6, No. 1. Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Syafa'ati, E. & Pujiyanti, U. (2017). "Game Localization: Loss and Gain in Visual Novel Subtitles". *Register Journal*, Vol. 10, No. 2. Salatiga: IAIN Salatiga.
- Wicaksono, G.A. (2020). *Pengantar Penerjemahan: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.
- Wijaya, I.M.E., Sosiowati, I.G.A.G., & Matradewi, N.K.W. (2020). "Loss and Gain in the Translation of Indonesian Novel Entitled *Cantik itu Luka* into *Beauty is a Wound*". *Humanis: Journal of Arts and Humanities*, Vol. 24, No. 3. Denpasar: Universitas Udayana.